

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota Batam merupakan Daerah Otonom yang dibentuk bersama 7 Kabupaten lainnya di Provinsi Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Sebelum terjadi pemekaran dan peningkatan status secara definitif menjadi “Kota” melalui Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Batam berstatus sebagai Kotamadya Administratif yang dibentuk melalui Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1983 dengan luas wilayah 612,53 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Belakang Padang, Kecamatan Batam Barat, dan Kecamatan Batam Timur. Dalam perkembangannya Batam tumbuh sebagai kota industri, perdagangan dan jasa serta menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Perkembangan yang pesat ini tidak terlepas dari keberadaan Otorita Batam sebagai pengelola kawasan industri di Pulau Batam, yang selanjutnya melalui Kepres Nomor 28 Tahun 1992 wilayah kerjanya diperluas meliputi Pulau Batam, Rempang, Galang dan beberapa pulau kecil di sekitarnya (Wilayah Bareleng) (Dinas Perikanan, 2017).

Dimasukkannya sebagian wilayah dari Kecamatan Galang dan Kec. Bintan Utara - Kab. Kepulauan Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Wilayah Kota Batam kini mencakup 6 pulau besar yaitu Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang, Pulau Galang Baru, Pulau Bulan,

Pulau Kepala Jeri, dan beberapa gugus pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan luas keseluruhan 1.570,35 Km<sup>2</sup> (Dinas Perikanan, 2017).

Kota Batam sebagai Kota yang berada dalam jalur perdagangan dunia yang berhadapan dengan Negara Singapura memiliki posisi yang sangat strategis mengingat Negara Singapura yang dikenal sebagai salah satu pelabuhan perdagangan internasional. Dengan Posisi yang sangat strategis ini membawa pemerintah pada masa Orde Baru mengembangkan Pulau Batam dan sekitarnya termasuk Pulau Rempang dan Galang menjadi kawasan berikat atau disebut juga *Boded Zone*. Kawasan berikat yang merupakan suatu kawasan industri terbatas memiliki ketentuan khusus di bidang pabean. Di Indonesia kawasan berikat Batam ditetapkan menjadi salah satu kawasan perdagangan bebas atau biasa disebut dengan *Free Trade Zone* (Qodriyatun, 2013).

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga untuk mewujudkan kegiatan ekonomi yang produktif dan berdaya saing global, maka arah pembangunan daerah harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap daerah. Kota Batam memiliki potensi dalam bidang perikanan, sehingga diperlukan arah pembangunan yang lebih modern di bidang perikanan supaya dapat memajukan kesejahteraan nelayan di Kota Batam. Dengan menggali potensi yang ada suatu daerah sesuai dengan keuntungan lokasi dan geografi yang dimiliki daerah tersebut, pada gilirannya kebijakan pembangunan daerah yang tepat akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri (Riyanda & Haadi, 2018).

Dinas Perikanan Kota Batam merupakan Dinas baru yang dibentuk sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 10 Tahun 2016 yang mana sebelumnya urusan Perikanan menjadi bagian dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam. Peran OPD Dinas Perikanan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 10 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perikanan Kota Batam dan Keputusan Walikota Batam Nomor: 49 Tahun 2016 tentang Uraian Tugas pokok dan fungsi Dinas Daerah Kota Batam. Dinas Perikanan Kota Batam mempunyai tugas pelaksanaan, pengkoordinasian dan penyusunan kebijakan daerah di bidang perikanan dan tugas lain yang diberikan Walikota sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya (Dinas Perikanan, 2017).

Kota Batam yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang, serta pulau-pulau kecil lainnya membuat Kota Batam memiliki potensi yang sangat tinggi dalam bidang perikanan tangkap. Potensi perikanan tangkap Kota Batam bisa dilihat salah satunya dengan melihat hasil produksi yang pada empat tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Sesuai data statistik dari Dinas Perikanan Kota Batam dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Jumlah Produksi Tangkap**

| <b>TAHUN</b> | <b>JUMLAH PRODUKSI<br/>TANGKAP</b> |
|--------------|------------------------------------|
| 2015         | 30,396.57 Ton                      |
| 2016         | 32,670.53 Ton                      |
| 2017         | 34,010.00 Ton                      |
| 2018         | 34,695.73 Ton                      |

*Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2018*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2015 hingga tahun 2018 seperti yang terlihat pada tabel diatas hasil produksi tangkap pada tahun 2015 sebanyak 30,396,57 Ton meningkat menjadi 32,670,53 Ton pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 34.010,00 Ton hingga 2018 meningkat sebanyak 34,695,73 Ton.

Banyaknya pulau-pulau yang ada di Kota Batam tidak heran jika mayoritas masyarakat Kota Batam yang bertempat tinggal di daerah pulau/pesisir pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Daerah potensial yang menjadi sentra perikanan di Kota Batam ada di 3 kecamatan yang merupakan daerah Hinterland, yang terdiri dari pulau-pulau kecil di wilayah Kota Batam. Jumlah nelayan, jumlah produksi, dan sarana perikanan tangkap terdapat lebih banyak di daerah 3 kecamatan ini yaitu Kecamatan Belakang Padang, Bulang, dan Galang. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Kota Batam sampai

dengan tahun 2018 sebanyak 15,583 RTP. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini ;

**Tabel 1.2 Jumlah RTP Tangkap Menurut Kecamatan Tahun 2018**

| <b>No.</b> | <b>Kecamatan</b>       | <b>Jumlah RTP Nelayan</b> |
|------------|------------------------|---------------------------|
| <b>1</b>   | <b>Belakang Padang</b> | <b>4,452</b>              |
| <b>2</b>   | <b>Bulang</b>          | <b>4,505</b>              |
| <b>3</b>   | <b>Galang</b>          | <b>4,471</b>              |
| <b>4</b>   | <b>Sei Beduk</b>       | <b>331</b>                |
| <b>5</b>   | <b>Nongsa</b>          | <b>618</b>                |
| <b>6</b>   | <b>Sekupang</b>        | <b>334</b>                |
| <b>7</b>   | <b>Lubuk Baja</b>      | <b>132</b>                |
| <b>8</b>   | <b>Batu Ampar</b>      | <b>124</b>                |
| <b>9</b>   | <b>Batam Kota</b>      | <b>152</b>                |
| <b>10</b>  | <b>Batu Aji</b>        | <b>34</b>                 |
| <b>11</b>  | <b>Sagulung</b>        | <b>278</b>                |
| <b>12</b>  | <b>Bengkong</b>        | <b>159</b>                |
|            | <b>Jumlah</b>          | <b>15,583</b>             |

*Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2018*

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwasannya di semua Kecamatan yang ada di Kota Batam terdapat masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Dari 12 kecamatan yang ada pada tabel diatas, Rumah Tangga Perikanan Tangkap yang terbanyak berada di tiga

kecamatan yaitu kecamatan Bulang, Galang, dan Belakang Padang. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa kampung-kampung nelayan di Kota Batam yang lebih aktif dalam melakukan unit usaha perikanan yaitu kampung-kampung nelayan yang berada di tiga kecamatan tersebut.

Masyarakat nelayan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan memanfaatkan kekayaan alam laut di pulau-pulau yang ada di Kota Batam. Namun dengan memanfaatkan kekayaan alam laut yang ada tidak berarti kebutuhan masyarakat nelayan dapat terpenuhi setiap saat, hal ini disebabkan karena pendapatan nelayan yang tidak menentu tergantung pada keadaan cuaca dan alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Pada tahun 2018, ada beberapa jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kota Batam diantaranya Gillnet Hanyut, Jaring Karang, Jaring Bawal, Jaring Apolo, Bento, Bubu, Kelong Pantai, Kelong Bilis, Jaring Bilis, Rawai, Pancing dan lainnya (Dinas Perikanan, 2018). Secara umum pendapatan nelayan Kota Batam pada Tahun 2016 dan 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

**Tabel 1.3 Jumlah Pendapatan Nelayan**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Pendapatan Nelayan<br/>Pertahun</b> | <b>Rata-rata<br/>Pendapatan<br/>Perbulan</b> |
|--------------|-----------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 2016         | Rp 33,600,100                                 | Rp 2,800,000                                 |
| 2017         | Rp 34,944,100                                 | Rp 2,912,000                                 |

*Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2017*

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwasannya, pendapatan nelayan pada tahun 2016 sebanyak Rp 33,600,100 dan meningkat menjadi Rp 34,944,100 pada tahun 2017. Menurut Rahman dkk, pendapatan nelayan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi pola konsumsi serta kesejahteraan hidup mereka. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan. Begitu juga dengan kecenderungan pola konsumsi dalam rumah tangga nelayan. Menurut Muflikhati dkk, meskipun nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, namun penggunaan pendapatan nelayan relatif diprioritaskan pada kebutuhan dasar (konsumsi pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sehingga kondisi nelayan juga bisa dikatakan relatif belum sejahtera, karena pendapatan dari hasil melaut sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi pangan (Kurniasari, 2016).

Pendapatan masyarakat nelayan yang tidak menentu dan tergantung pada kondisi cuaca membuat keadaan para nelayan menjadi sulit ditambah lagi dengan keterbatasan alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Tidak hanya itu, para nelayan juga harus siap dalam menghadapi pergantian musim. Menurut Dhewani, dkk dalam Qodriyatun (2013), di Batam sendiri ada 4 musim yang sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan, yaitu:

1. Musim timur, merupakan musim yang dikenal sebagai musim ikan yang mana musim ini biasanya perairan selalu tenang sehingga hasil tangkapan

nelayan relatif tinggi. Musim timur ini terjadi pada bulan Februari hingga April.

2. Musim selatan, merupakan musim yang dikenal dengan musim kurang ikan, sehingga aktivitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan pada musim ini berkurang. Musim ini terjadi pada bulan Mei hingga Juli.
3. Musim barat, merupakan musim yang tangkapan nelayan sudah mulai membaik, namun tidak sama dengan musim timur. Musim barat ini terjadi pada bulan Agustus hingga Oktober.
4. Musim Utara, merupakan musim yang dikenal dengan musim susah ikan dan nelayan sulit melakukan penangkapan ikan dikarenakan musim ini kondisi perairan anginnya selalu kencang dan berombak besar. Musim ini biasanya terjadi pada bulan November hingga Januari.

Kehidupan nelayan yang tergantung pada kondisi alam, dapat dibuktikan dengan pendapatan nelayan yang meningkat ketika musim ikan. Musim sepi ikan menyebabkan intensitas melaut nelayan berkurang, dengan demikian jumlah pendapatan yang diterima nelayan tentu berkurang secara drastis. Perubahan musim menyebabkan pendapatan nelayan tidak dapat diprediksi, dampaknya jumlah pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan nelayan baik pada musim ikan maupun musim sepi ikan. Permasalahan perubahan musim menyebabkan para nelayan akan menyandang gelar atau status miskin secara ekonomi (Dewi & Rustariyuni, 2014). Oleh karena itu diperlukan cara yang tepat untuk memberdayakan masyarakat nelayan agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Perairan di Kepulauan Riau (Kepri) khususnya Batam dalam kondisi gelombang tinggi dan angin kencang. Masyarakat setempat menyebutkan dengan musim Utara. Kondisi tersebut juga berimbas pada keruhnya air laut. Sehingga sangat berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan. Seperti dialami Sarbani nelayan di Kampung Monggak, Kelurahan Rempang Cate, Kecamatan Galang, Batam. Nelayan yang menangkap ikan dengan mengandalkan seutas kelong itu mengaku hampir tidak bisa menutupi kebutuhan makan keluarga (JawaPos.com, 2018).

Tangkapan di Batam menurun yang disebabkan oleh keadaan cuaca. Cuaca di sebagian besar wilayah Kepulauan Riau (Kepri) kurang bersahabat untuk aktivitas kelautan dalam beberapa hari belakangan. Baik transportasi laut maupun aktivitas nelayan mencari ikan. Firman, penampung hasil tangkapan nelayan di Kelurahan Rempang Cate, Galang, Batam menyampaikan, memang kondisi hujan dalam beberapa hari belakangan menyulitkan nelayan untuk beraktivitas. Imbasnya adalah penurunan jumlah tangkapan nelayan. Karena kondisi sekarang cukup menyulitkan masyarakat pesisir di Kecamatan Galang yang umumnya bergantung pada aktivitas kelautan (JawaPos.com, 2018).

Perwakilan nelayan Pulau Lengkang mendatangi Gedung Mal Pelayanan Publik (MPP) Batam untuk minta pertanggungjawaban Marine Police Singapura yang menabrak salah seorang nelayan hingga mengalami patah kaki. "Kita kesini ingin meminta pertanggungjawaban konsulat Singapura, nelayan tidak terima karena teman kami yang habis ditabrak terus ditinggalkan

begitu saja," kata Muhammad bin Boyan kepada L.O Konsulat Singapura, Amri di gedung MPP, Batam (Tribun Batam, 2018).

Enam nelayan asal Sekupang tenggelam saat hendak pergi memancing, Kejadian itu diduga akibat sampan yang mereka naiki bocor. "Dua dari enam pemancing yang tenggelam di perairan Pulau Pucung, Tanjungpinang, Sekupang kemarin meninggal dunia. Sementara tiga lainnya dinyatakan selamat bersama seorang juru kemudi," kata Kapolsek Sekupang, Kopol Oji Fahroji" (Tribunnews.Com, 2018).

Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat nelayan tidak lepas dari beberapa keadaan seperti, disebabkan karena kondisi cuaca, pergantian musim, alat tangkap dan armada tangkap yang digunakan oleh nelayan itu sendiri untuk melaut. Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan sebelumnya dan data-data yang peneliti dapatkan dari Dinas Perikanan, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam?
2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.

2. Untuk Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan agar dapat memberi manfaat yang baik bagi setiap manusia sehingga manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca.
  - b) Bagi pemerintah, penelitian ini bisa dijadikan kajian praktis agar lebih memperhatikan masyarakat nelayan dalam meningkatkan pendapatan.
2. Manfaat secara teoritis
  - a.) Memberi kontribusi pemikiran-pemikiran serta pandangan yang baru mengenai Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.
  - b.) Menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya secara lebih komprehensif.